KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

UPACARA ADAT
Tolak Bala'
Desa Tembeling

Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Teluk Bintan,
Provinsi Kepulauan Riau

Penanggung Jawab :
Toto Sucipto
Kepala BPNB Kepulauan Riau

Contact **Us :**

Jalan Pramuka no. 7
Tanjungpinang

bpnb.kepri@kemdikbud.go.id
kebudayaan@kemdikbud.go.id

(0771) 22753
Fax: (0771) 22753

Sekapur sirih

Kepala BPNB Kepulauan Riau

Assalammualaikum Wr. Wb.
Setiap daerah mempunyai tradisi, baik yang bersifat insidental maupun yang bersifat reguler. Tradisi yang bersifat insidental adalah tradisi yang dilakukan sewaktu - waktu jika dibutuhkan atau karena pertimbangan tertentu, sementara tradisi yang bersifat reguler adalah tradisi yang dilakukan secara rutin pada bilangan waktu yang sudah berjalan secara terjadwal. Dalam setiap tradisi tersebut, selalu tersimpan berbagai keunikan - keunikan yang menjadi ciri kearifan lokal sebuah daerah.

Tradisi - tradisi tersebut umumnya bersifat seremonial dengan muatan ritual didalamnya. Seremonial dengan ritual - ritual didalamnya inilah yang kemudian disebut sebagai upacara adat. Dengan demikian, upacara adat adalah upacara yang dilakukan sebagai bagian tradisi lokal dimana ritual menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi tersebut.

Satu dari bagian program kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Kepualauan Riau adakah kegiatan Dokumentasi Perekaman Nilai Tradisi. Pada kesempatan ini kegiatan dokumentasi WBTb dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bintan yakni di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Warisan budaya yang direkam untuk didokumentasikan adalah berupa Ritual tradisi atau Upacara adat Tolak Bala' yang dilaksanakan di Desa Tembeling. Lokasinya mengambil spot Kampung Mansoer tempat dimana dilaksanakannya ritual dan beberapa tempat pendukung lain seperti Pantai Bukit Cermin dengan background kaki Gunung Bintan yang indah, makam Tok Sadek legenda penemu nama Desa Tembeling dan beberapa lokasi pendukung lainnya.

Fenomena masih dilaksanakannya ritual Tolak Bala' oleh masyarakat Tembeling, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual Tolak Bala' merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, dimana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur - unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Perekaman ini untuk mendokumentasikan pelaksanaan ritual Tolak Bala' di Desa Tembeling Kabupaten Bintan, didalamnya dikisahkan mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masayarakat.

Bahwa ritual Tolak Bala' dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secarta individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dalam kegiatan kenduri Tolak Bala'. Bertahannya ritual ini dikarenakan masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar dan kepatuhan masyarakat dalam melestarikan adat istiadat setempat.

Semoga hasil dari kegiatan dokumenter ini dapat digunakan untuk :
1. Mendokumentasikan kekayaan budaya tak benda di Provinsi Kepulauan Riau,
2. Sebagai pendukung program objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bintan dan memenuhi kelengkapan bahan dan data dalam proses pengusulan penetapan warisan budaya tak benda Indonesia yang berasal dari Provinsi Kepulauan Riau.
3. Bahan dokumenter pelestarian adat tradisi dan kearifan lokal setempat yang hampir punah untuk bahan pendidikan muatan lokal

Wassalammualaikum Wr. Wb.
Tertanda,

Kepala BPNB Provinsi Kepri
Toto Sucipto

Desa Tembeling

Sejarah Desa Tembeling di awali dengan datangnya seorang perantau yang bernama TOK SADEK,

“Sudah puas die keliling pake jongkong satu, singgahlah die kat darat yang sekarang diberi name Desa Tembeling. kate tok Amat Tipol “

Dari penuturan keturunan generasi ke empat (cucu) Tok Sadek. Beliau merupakan seorang penghulu Bintan yang bertugas menjaga keamanan semenanjung Bintan dari serangan Portugis. Beliau Menggunakan perahu Jong dan dayung ciau untuk mengamankan semenanjung Bintan. Beliau berkeliling - keliling di lautan hingga lelah terasa mendayung dan menemukan sebuah daratan berpantai. Konon pantai tersebut didasarnya terlihat seperti berkalap - kelip bagaikan cermin memantulkan cahaya, sehingga dikatakan banyak belingnya di dasar pantai sebenarnya itu merupakan endapan kaolin dari hasil penambangan bauksit yang dieksploitasi di daratan semenanjung Bintan sehingga pantai tersebut diberi nama Pantai Cermin. Kemudian TOK SADEK membuka lahan/kampung dan memberi nama kampung Tembeling . Konon ceritanya karena Tok Sadek sesudah berkeliling - keliling disekitar selat Bintan tersebut sebanyak tujuh kali dengan perahu jung dan dayung ciunya sebilah selanjutnya menyinggahi sebuah daratan yang ditemuinya untuk tempat beristirahat, selanjutnya daratan tempat Tok Sadek

dinamakan dengan Tembeling/asal kata dari bekeliling - keliling versi lain ada yang menyebutkan Tembeling berasal dari endapan kaolin akibat eksploitasi bauksit di wilayah daratannya, karena orang Melayu menyebutkan beling - beling yang memancarkan sinar tadi menjadi Tembeling. Sekarang Tok Sadek dijadikan nama jalan yang ada di Tembeling Tanjung. Pada tahun 2007 dikarenakan memiliki wilayah yang cukup luas serta keinginan sebagian besar warga untuk memisahkan diri dari wilayah Desa Tembeling maka dilaksanakan pemekaran. Induk dari Desa Tembeling tetap menajadi Desa Tembeling dan hasil pemekaran Desa Tembeling adalah menjadi kelurahan Tembeling Tanjung.
Pasca pemekaran dan pemisahan diri, Desa Tembeling yang sekarang menjadi kelurahan Tembeling Tanjung dan juga sebagai ibu kota dari kecamatan Teluk Bintan.

Makam Tok Sadek di Desa Tembeling

Berikut adalah lokasi makam Tok Sadek yang ada di desa Tembeling Tanjung.

Desa Tembeling

Desa Tembeling merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Desa Tembeling dengan luas daratan 20, 1 km^2, dari arsip kependudukan desa tahun 2018 jumlah penduduk Desa Tembeling adalah 1.244 jiwa (laki - laki berjumlah 649 jiwa dan perempuan 595 jiwa) dengan kepadatan penduduk 61,9/Km^2.

Sedangkan Desa Tembeling terletak satu kelurahan dengan ibukota Kecamatan Teluk Bintan yaitu di Kelurahan Tembeling Tanjung memiliki jarak tempuh yang paling dekat yaitu lebih kurang 0,5 km. Ibukota Desa Tembeling bernama Siantan.

Penduduk Desa Tembeling

Mayoritas masyarakat Desa Tembeling beragama Islam dan bersukubangsa Melayu dengan mata pencarian penduduknya sebagian besar adalah sebagai Nelayan beberapa lagi berprofesi sebagai PNS, petani, ibu rumah tangga, buruh dan pelajar/mahasiswa.

Sejarah Kepemimpinan

Desa Tembeling dipimpin dengan kepemimpinan pertama Kepala Desa Tembeling Yaitu BUYUNG IBRAHIM pada tahun 1979 sampai dengan 1980

Adapun Sejarah Kepemimpinan Desanya adalah sebagai Berikut :

BUYUNG IBRAHIM
Kepala Desa

Memimpin dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1980

M. YUSUF
Kepala Desa

Memimpin dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1990

SALIKIN SIMON
Kepala Desa

Memimpin dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2006

SAMSUL BAHARI
Kepala Desa

Memimpin dari tahun 2006 sampai dengan sekarang

Sumber : Arsip Desa Tembeling

Upacara Tolak Bala’

Deskripsi Ritual Tolak Bala' Desa Tembeling

Ritual Tolak Bala’

Setiap akan melakukan sesuatu tentunya harus memperhatikan kebiasaan yang ada diauatu tempat. Sebab di masing - masing tempat akan memiliki suatu kearifan lokal yang dipercayai merupakan wujud suatu penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului kita. Ibaratnya kita sebelum melakukan suatu pekerjaan baik kecil maupun besar hendaknya meminta izin ataupun restu dari orang - orang yang lebih tua, terutama orang tua kita sendiri.

Suatu kebiasaan yang berkembang dikalangan masyarakat melayu kita adalah upacara Tolak Bala’, yaitu sebuah kegiatan adat yang dipimpin oleh seorang tetua di sebuah kampung yang disegani dari sisi ilmu agama maupun ilmu kebhatinannya. Orang tua tersebut akan memimpin pembacaan do’a serta zikir - zikir yang mengagungkan kebesaran Sang Pencipta yaitu Allah SWT, dan kemudian mengirimkan do'a serta sholawat kepada Nabi dan juga kepada para leluhur yang telah mendahului kita. Lalu disampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara adat yang sedang dikerjakan yaitu upacara Tolak Bala’. Upacara ini untuk menandai bahwa akan dilakukan atau ditunaikan suatu hajat atau pekerjaan, baik itu acara kampung, ataupun acara perkawinan, acara kelahiran.

Termasuk didalamnya jika melakukan sebuah perundingan untuk menghasilkan sebuah keputusan, yang didalamnya ada hal - hal yang semestinya tidak diperbincangkan karena merupakan sebuah rahasia, maka upacara tolak bala' ibarat sebuah kunci untuk membuka langkah menuju kepada kegiatan selanjutnya. Disamping itu upacara tolak bala' juga dilakukan untuk mengusir wabah penyakit, pagebluk atau pandemi penyakitnya yang sedang mewabah disuatu tempat, serta tolak bala' dipercaya sebagai ritual untuk mengundang atau memohon rezeki kepada Allah SWT agar dapat datang ke daerah yang melaksanakan hajat dengan berlimpah ruah.

Dalam hidup ini manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak lepas dan lari dari persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satnunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara. Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat Tembeling dikenal dengan istilah “ Tolak Bala’ ". Ritual ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu dan dengan sebab tertentu.

Melaksanakan upacara Tolak Bala' tidaklah memerlukan sebuah persiapan yang rumit. terutama dalam menyiapkan perangkat acara, orang - orang di Bintan biasanya hanya mempersiapkan pisang dan bertih saja serta makanan seadanya. Pisang yang dipilih tidak ditentukan, sedangkan yang dimaksud dengan bertih adalah padi yang dimasak dengan cara digongseng menggunakan wajan tanpa minyak dengan api kompor yang kecil (hasilnya seperti popcorn).

Ritual Tolak Bala' mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari - hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Masyarakat Melayu Tembeling memandang bahwa ritual Tolak Bala' merupakan siatu bentuk upacara yang mengandung kepercayaan mengobati kampung. Ritual ini merupakan perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia ghaib. Setiap awal bulan Muharam masyarakat Melayu di Desa Tembeling Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan melaksanakan ritual ini sebagai warisan tradisi nenek moyang mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari gangguan makhluk ghaib. Praktik ritual tolak bala' mengandung unsur yang berasal dari agama Islam, yaitu do’a dan yang dibacakan oleh tokoh agama/imam masjid. Disamping itu, jalannya ritual juga dipimpin oleh tokoh agama yang bersangkutan. Dengan demikian, ritual ini merupakan satu bentuk dari perpaduan unsur Islam dan unsur adat dengan kepercayaan lokal

Terlihat seorang warga sedang memasak hidangan untuk pelaksanaan upacara adat Tolak Bala'

Maksud dan Tujuan Ritual

a. Untuk keamanan kampung
b. Membentengi kampung dari serangan wabah penyakit dan gangguan mahluk halus yang berniat menggangu penghuni kampung.
c. Do'a selamat, melancarkan rezeki dan mengabulkan hajat.

> Tolak Bala' ini kite memohon kepada Allah SWT, permintaan kite nih mudah - mudahan Allah berkenan dalam kite melaksanakan itu. Kata Pak M Zein selaku Imam Tolak Bala'

Prosesi Persiapan

Bahan - bahan yang disiapkan untuk pelaksanaan ritual

- Pisang bewarna kuning, adapun maksud dari warna kuning adalah melambangkan kebesaran Melayu Kepri dan melindungi kehidupan masyarakat.
- Bertih, simbol keberlimpahan rezeki (Konon ketika padi digongseng bila bertihnya banyak berkembang maka pertanda bahwa pelaksana hajat tolak bala' akan mendapatkan rezeki yang berlimpah).
- Pulut kuning menjadi simbol perekat dan pemersatu masyarakat/warga kampung dan sumber energi/kekuatan.
- Telur simbol kehidupan,
  menyan serta bubur merah putih sebagai pelengkap masjelis do'a tolak bala' dimana dilanjutkannya makan berhidang

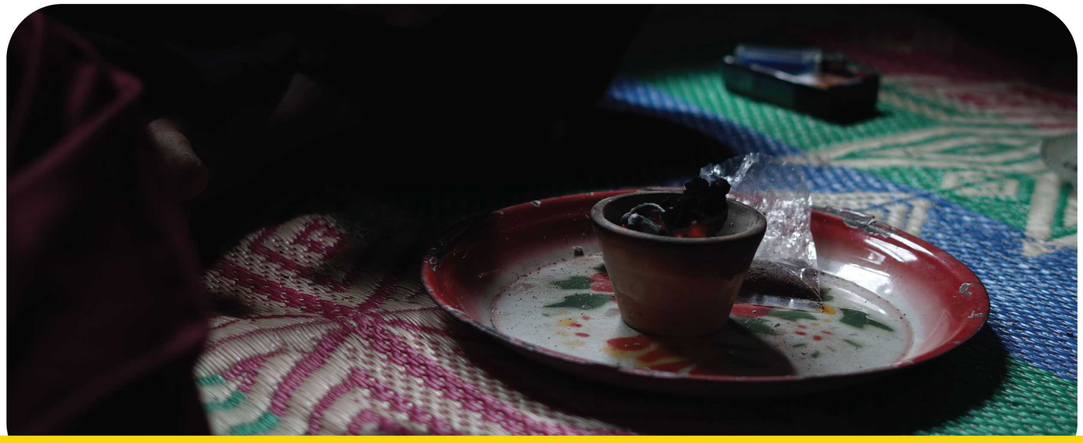

Prosesi Pelaksanaan

Prosesi pelaksanaan Tolak bala' biasanya dilakukan secara sederhana dan dibantu dengan para warga yang ada di kampung tersebut.

Dalam pelaksanaannya sebenarnya pembuatan upacara tolak bala' tidak membutuhkan pembentukkan panitia, pembentukkan panitia hanya dibutuhkan jika dalam acara besar seperti majelis pernikahan ataupun acara Maulid Nabi.

Dok. moment ketika sang Imam sedang membuka Majelis do'a Tolak Bala'

Setelah pemimpin majelis Tolak Bala' (Pak Lebay) sudah dijemput atau diajak berdiskusi, proses selanjutnya adalah mengumpulkan para warga dan mulai melakukan persiapan upacara Tolak Bala'. Biasanya pembacaan do'a Tolak Bala' dilakukan sebelum Dzuhur ataupun setelah sholat Isya, setelah semua persiapan selesai maka pembacaan do'a akan langsung dipimpin oleh Imam tolak Bala'. Dimana imam ini adalah seorang tetua kampung yang disegani dari sisi ilmu keagamaanya dan ilmu kebathinannya. Beliau akan memimpin dalam pembacaan zikir - zikir, dan kemudian mengirimkan do'a serta Sholawat kepada Nabi dan juga kepada leluhur.

Adapun maksud dari upacara ini sendiri adalah meminta do'a selamat dari bencana dan meminta berkah akan suatu acara kegiatan yang akan dilaksanakan. Baik itu suatu pekerjaan, acara kampung maupun majelis perkawinan. Disamping itu, upacara tolak bala' juga dilakukan untuk mengusir wabah penyakit, pagebluk atau pandemi penyakit yang sedang mewabah disuatu tempat.

Dok. Proses pak Imam/pak Lebay ketika mulai membakar kemenyan

Program Pelestarian Tradisi

Pemerintah

Tradisi Tolak Bala' di masyarakat Melayu Tembeling dilaksanakan tiap awal bulan Muharram, Maulud nabi dan Isra' Mi'raj.
Oleh dinas Budaya dan Pariwisata kabupaten Bintan rencana tradisi tolak bala' akan dimasukkan dalam program pemajuan kenudayaan disbudpar Kabupaten Bintan, dan ke depannya pemerintah akan mensubsidi sebagian biaya pelaksanaan dan menjadikannya kalender dalam kegiatan pelestarian adat. Dan juga nantinya akan dijadikan paket wisata tradisi adat Kabupaten Bintan.

Akademisi

Endri Sanopaka

(Ketua Stisipol RAH Tanjungpinang)

Menurut Beliau, Upacara Tolak Bala' di Desa Tembeling Tanjung merupakan ritual daur hidup yang selalu dilakukan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mulai dari zaman leluhur mereka yang pertama kali mendiami daerah tersebut hingga saat ini. Jadi hal tersebut jika dikaji secara akademik itu adalah merupakan bentuk hubungan sosial yang memang terjadi pada mereka yang tidak hanya bicara secara horizontal tetapi juga secara trasedental dengan Sang Penciptanya dan yang paling penting adalah ritual yang dilakukan itu berkenaan dengan hubungan manusia dengan Sang Penciptanya dan juga hubungan antara manusia dengan mahkluk - mahluk ciptaan Tuhan lainnya yang ada disekitar mereka.

Ucapan Terima kasih

Ucapan Terima kasih Kepada,
Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keberkahan dan mempermudah segala urusan dalam pelaksanaan kegiatan.
Dan terima kasih kepada :

Bp. Toto Sucipto
Kepala BPNB Kepri

Bp. M Zen
Imam Tolak Bala'

Bp. Kasiman
Sesepuh Kp. Mansoer

Bp. Endri Sanopaka
Ketua Stisipol RAH Tg.Pinang

Bang Otet
Tokoh Masy. Kp. Bloreng

Bp. Ivan Golar
Kabid DisBudPar Bintan

Dan tidak lupa pula kami uacapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada ;

Kak Jun yang telah menyiapkan keperluan Adm. kegiatan, Pak Kasim dan Tok Anjang Poy selaku sesepuh kampung Tembeling, ibu - ibu kp. Mansoer yang telah mendukung dan menyediakan makanan untuk ritual, Masyarakat kp. Mansoer, Bloreng dan Tembeling yang telah berkenan hadir, Team dan crew PH CV. Pixel yang dikomandani Bro Hendro yang telah bekerja keras dan lembur di lapangan.

Penulis Skrip : Hendro DY
Tim Perekaman BPNB Kepri :
1. Hendri Purnomo (Ketua Team)
2. Masuar (Anggota)